

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas secara lebih rinci hasil-hasil penelitian yang telah disajikan pada Bab IV. Urutan pembahasannya disesuaikan dengan urutan hipotesis. Jadi pada bagian ini akan dibahas secara berturut-turut (1) hubungan antara tingkat pemahaman bacaan BS dengan tingkat pemahaman bacaan BI, (2) hubungan antara tingkat pemakaian BS dengan tingkat pemahaman BS, (3) hubungan antara tingkat pemakaian BS dengan tingkat pemahaman bacaan BI, (4) hubungan antara tingkat pemakaian BI dengan tingkat pemahaman bacaan BI, dan (5) hubungan antara tingkat pemakaian BI dengan tingkat pemahaman bacaan BS. Selain kelima hipotesis di atas, akan dibahas juga hasil uji pemahaman bacaan dan pemakaian BS dan BI pada setiap latar.

#### A. Hubungan antara tk. Pemahaman Bacaan BS dengan tk. Pemahaman Bacaan BI

Hasil pengolahan data yang tersaji pada Bab IV menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman bacaan BS dengan tingkat pemahaman bacaan BI. Ini berarti adanya kecenderungan tingginya tingkat pemahaman bacaan BS selalu disertai tingginya tingkat pemahaman bacaan BI, dan sebaliknya, rendahnya tingkat pemahaman bacaan BS selalu disertai rendahnya tingkat pemahaman bacaan BI. Selain signifikan, diperoleh juga keterangan tentang koefisien kontingensi C yakni sebesar 0,698. Koefisien konti-

ngensi sebesar itu menunjukkan bahwa derajat hubungan antara kedua variabel tersebut dapat ditafsirkan berada dalam kategori sedang mendekati kuat.

Seperti sudah diuraikan di atas bahwa adanya hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut diperoleh berdasarkan skor tes IRI dan tes rumpang. Ternyata, keberartian dan keberterimaan hipotesis utama tersebut diperkuat oleh dua subhipotesis, yaitu hubungan antara tingkat pemahaman bacaan BS dengan tingkat pemahaman bacaan BI dengan kedua tes tersebut secara terpisah.

Adanya hubungan (korelasi) antara kedua variabel di atas kiranya dapat dijelaskan dari hipotesis interpedensi yang dikemukakan Cummins (lihat Bab II). Hipotesis tersebut menyatakan bahwa si anak akan mencapai tingkat kompetensi yang tinggi dalam B2 jika perkembangan B1-nya, khususnya yang berkaitan dengan tugas-tugas persekolahan, didukung secara kuat oleh lingkungan di luar sekolah. Kompetensi yang tinggi dalam B1 memungkinkan tingkat yang sama dalam B2.

Dalam konteks penelitian ini, hipotesis Cummins di atas haruslah diberi catatan khusus sebab situasi dan kondisi dalam penelitian ini tidaklan identik benar. Ke dalam ini akan lebih sesuai jika kita merujuk pada pernyataan Hammers & Blanc yang menunjukkan bahwa hipotesis interpedensi bekerja dalam dua arah (bidireksional). Ini berarti latihan berbahasa dalam suatu bahasa bermanfaat bagi pencapaian yang tinggi dalam bahasa lain. Dengan demikian, per-

nyataan Hammers & Blanc ini tidak perlu mempertentangkan asal mula kompetensi yang dimiliki siswa.

Pernyataan Hammers & Blanc di atas sangat penting untuk menjelaskan keadaan subjek penelitian ini. Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD yang merupakan dwibahasawan Sunda Indonesia. Dengan keadaan seperti itu, pada dasarnya siswa sudah dapat berbahasa daerah (lisan) untuk berkomunikasi dengan lingkungannya, baik di dalam maupun di luar rumah. Kesimpulan ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa daerah boleh dipakai sebagai bahasa pengantar sampai dengan kelas tiga untuk mempersiapkan anak didik dapat menggunakan BI sebagai bahasa pengantar (Nababan, 1985 : 369).

Meskipun kemampuan berbahasa daerah ragam lisan sudah dimiliki, kemampuan yang berkaitan dengan keberaksaraan (membaca) pada umumnya baru dimiliki anak setelah masuk lembaga pendidikan formal (SD). Nababan menyebutnya sebagai keterampilan ragam bahasa resmi dari dialek baku seperti bahasa buku. Walaupun agak sulit menentukan secara pasti, kemampuan membaca yang dimaksud diatas cenderung merujuk pada kemampuan membaca dalam BI. Kesimpulan ini didasarkan pada beberapa fakta sebagai berikut. Pertama, sejak kelas I SD BI dipakai sebagai bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran kecuali pelajaran bahasa daerah. Selain itu, BI merupakan mata pelajaran tersendiri dengan jumlah jam pelajaran relatif banyak (UNPAD, 1977).

Kedua, keakraban siswa dengan bahan-bahan tertulis berbahasa Indonesia sudah terbentuk cukup lama minimal sejak anak memasuki pendidikan formal. Terakhir, berdasarkan penjelasan UUD 1945, UU Pendidikan dan Pengajaran, Kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional, UUSPN No. 2 pasal 41 tahun 1989 dapat disimpulkan bahwa arah yang akan dituju adalah pemakaian satu bahasa pengantar, yakni BI.

Kecenderungan diatas akan semakin beralasan jika perhatian kita arahkan pada masalah transfer. Di dalam GBPP Bidang Studi Bahasa Sunda berdasarkan Kurikulum 1984 yang direvisi dinyatakan sebagai berikut :

Hubungan dengan pelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah tingkat atas. Di sekolah dasar, hubungan itu dengan tujuan agar murid tidak menghadapi kerancuan berbahasa ... Konsep-konsep yang telah diajarkan dalam bahasa Indonesia dan telah difahami siswa dapat dengan mudah dialihkan (ditransfer) ke dalam pelajaran bahasa Sunda. Misalnya, tentang pengertian paragraf, bentuk wacana, dan istilah-istilah lainnya dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan guru sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuan instruksional khusus tiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan.

Berbicara tentang masalah transfer, terlepas dari masalah dalam bahasa mana awalnya proses keberaksaraan berlangsung, kita diingatkan pada salah satu dikotomi yang dikemukakan Cummins, yakni model kecakapan umum atau CUP (*Common Underlying Proficiency*) (lihat Bab II). Model ini menyatakan adanya kemahiran akademik umum yang mendasari kedua bahasa dwibahasawan. Dan karena ketidakkhususan tersebut, kecakapan umum yang berkaitan dengan keberaksaraan dapat ditransfer dari satu bahasa kepada bahasa lainnya.

Adapun jika tilikan kita berdasarkan jenis keterampilan berbahasa, konsep di atas identik dengan CALP (*Cognitive/academic language proiciency*) yang diperlukan bagi pengembangan keterampilan bahasa akademik.

CALP atau komunikasi bebas konteks (*context reduced*) seperti yang dikemukakan di atas akan memudahkan terjadinya transfer. Hal ini karena adanya strategi umum, kebiasaan dan sikap, pengetahuan akan struktur teks, latihan penerimaan bentuk visual, fungsi-fungsi kognisi, dan kesiapan membaca. Sisi lain yang sangat memungkinkan terjadinya transfer adalah adanya kesamaan sistem BS dan BI. Seperti kita ketahui bahwa BI yang berasal dari bahasa Melayu masih berkerabat dengan BS, yang termasuk rumpun bahasa Austronesia (Keraf, 1991 : 205).

Hasil ini menambah bukti empiris terhadap penelitian-penelitian terdahulu (Malherbe, 1983; Lambert & Tucker, 1972; Cummins, 1984; Consec, 1978; Rodriguez-Brown & Melendez, 1979; Dube & Herbert, 1975; dan Soewandi) meskipun tidak bisa dikatakan identik benar. Hal ini karena pada penelitian terdahulu kecuali penelitian Soewandi, B2 merupakan bahasa asing. Sedangkan dalam penelitian ini, B2 subjek merupakan bahasa nasional sekaligus sebagai bahasa resmi negara (Halim, 1984).

#### **B. Hubungan antara Tk. Pemakaian BS dengan Tk. Pemahaman Bacaan BS**

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pada taraf

kepercayaan 95% ada hubungan yang positif antara tk. keke-  
rapan pemakaian BS secara keseluruhan dengan tk. pemahaman  
bacaan BS. Selain itu, diperoleh juga derajat hubungan  
dengan koefisien kontingensi sebesar 0,352 yang dikategori-  
kan sedang. Hal ini berarti ada kecenderungan tingginya  
pemakaian BS selalu disertai oleh tingginya pemahaman bacaan  
BS siswa, dan sebaliknya, rendahnya pemakaian BS selalu  
disertai rendahnya pemahaman bacaan BS.

Secara umum hasil tersebut menunjukkan bahwa keter-  
libatan siswa dengan bahasa sasaran, dalam hal ini pe-  
makaian bahasa ragam lisan, merupakan sesuatu yang esensial  
bagi pemerolehan bahasa yang bersangkutan. Keterlibatan  
siswa dengan bahasa tersebut bukan hanya di lingkungan  
sekolah melainkan juga di luar lingkungan sekolah, (Krashen,  
1982; Beardsmore, 1982; Ovando & Collier, 1978).

Meskipun hubungan antarvariabel pada hipotesis utama  
signifikan, hubungan antarvariabel pada sub-subhipotesis  
tidak seluruhnya signifikan, seperti yang akan diuraikan  
berikut ini. Subhipotesis pertama berkaitan dengan dugaan  
adanya hubungan antara tk. kekerapan pemakaian BS di rumah  
dengan tk. pemahaman bacaan BS. Hasil pengolahan data menun-  
jukkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% tidak ada hubungan  
antara kedua variabel tersebut. Hubungan antara kedua varia-  
bel itu hanya signifikan pada taraf kepercayaan 75%. Hal ini  
berarti adanya kecenderungan tingginya pemakaian BS di ling-  
kungan rumah tidak diikuti oleh tingginya pemahaman bacaan

BS para siswa. Bisa juga dikatakan bahwa pemakaian BS di lingkungan rumah kurang berperan dalam meningkatkan pemahaman bacaan BS para siswa.

Kurang berperannya pemakaian BS di rumah tampaknya disebabkan oleh perbedaan ragam bahasa yang digunakan. Ragam bahasa lisan (ragam santai atau akrab) yang digunakan antaranggota keluarga berbeda dengan ragam bahasa tulis (ragam buku) yang dipakai dalam buku-buku teks atau dalam tes bahasa (Nababan, 1987 : 12).

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Soewandi (1989), tetapi kurang sejalan dengan temuan Rusyana dkk. (1981). Kekurangjelasan hasil penelitian ini bisa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sampel penelitian terdahulu mencakup 7 Inspektorat Wilayah Pembangunan Jawa barat. Dalam kondisi semacam itu sangat memungkinkan adanya perbedaan latar belakang kehidupan siswa yang lebih heterogen. Sedangkan anggota populasi dalam penelitian ini lingkupnya jauh lebih kecil, yakni siswa SD Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut yang termasuk ke dalam wilayah Priangan Timur. Kondisi semacam ini memungkinkan latar belakang kehidupan siswa relatif homogen. Kedua, latar belakang kebahasaan siswa pada penelitian terdahulu terdiri atas tiga kelompok yaitu (1) BS dan bahasa lainnya, (2) BS saja, dan (3) BI dan bahasa lainnya. Adapun latar belakang kebahasaan siswa dalam penelitian hanya yang berbahasa pertama BS dan berbahasa kedua BI. Dengan kata lain, sampel penelitian ini adalah dwi-

bahasawan Sunda-Indonesia.

Subhipotesis kedua berkaitan dengan dugaan adanya hubungan antara tk. kekerapan pemakaian BS di lingkungan masyarakat dengan tingkat pemahaman bacaan BS. Ternyata, pada taraf kepercayaan 95% (0,05) dugaan tersebut benar. Bahkan, jika dilihat dari derajat keterhubungannya, hubungan tersebut biasa dikategorikan sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan tingginya kekerapan pemakaian BS di lingkungan masyarakat selalu disertai oleh tingginya pemahaman bacaan BS, dan sebaliknya, rendahnya kekerapan pemakaian BS di lingkungan masyarakat selalu disertai oleh rendahnya pemahaman bacaan BS.

Adanya keterkaitan antara kedua variabel di atas bisa dimungkinkan oleh luas dan beragamnya lingkungan di luar rumah. Tentu saja, keadaan seperti ini bisa memperluas wawasan dan pengalaman siswa. Temuan ini memperkuat pernyataan yang mengatakan bahwa stimulus yang disajikan di luar lingkungan sekolah akan membawa pada perkembangan kebahasaan tanpa pengaruh negatif (Beardsmore, 1982).

Subhipotesis ketiga berkaitan dengan dugaan adanya hubungan antara tk. kekerapan pemakaian BS di dalam kelas dengan tk. pemahaman bacaan BS. Ternyata, hubungan antara kedua variabel tersebut hanya signifikan pada tk. kepercayaan 90% (0,10). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel di atas kurang signifikan. Ini berarti bahwa tingginya pemakaian BS di dalam kelas



BI. Bisa juga ditafsirkan bahwa pemakaian BS cenderung kurang berperan dalam meningkatkan pemahaman bacaan BI.

Hubungan yang negatif tersebut bisa disebabkan oleh hal-hal berikut ini. Pertama, meskipun masih berkerabat, BS dan BI bukanlah bahasa yang sama. Karena ketidaksamaan inilah yang diduga menjadi penyebab tiadanya hubungan antara tk. pemakaian BS dengan tk. pemahaman bacaan BI. Dari tinjauan teoritis kiranya hipotesis analisis kontrasif dapat menjelaskan posisi ini. Fries (1945), Banthy, Trager, dan Walde (1966) berasumsi bahwa makin besar perbedaan antara B1 dengan B2, makin besar pula kesulitan yang dihadapi pelajar B2 (Brown, 1980; Krashen, 1982 : 97). Kedua, sesuai dengan data yang diperoleh bisa dipastikan bahwa sebagian terbesar kehidupan anak didominasi oleh pemakaian BS lisan ragam santai. Oleh karena itu, pemakaian BS lisan ragam santai sudah cukup untuk menjelaskan tiadanya hubungan pada hipotesis utama dan sub-subhipotesis.

#### D. Hubungan antara Tk. Pemakaian BI dengan Tk. Pemahaman Bacaan BI

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 98% ada hubungan yang positif antara tk.kekerapan pemakaian BI secara keseluruhan dengan tk. pemahaman bacaan BI. Selain itu, diperoleh juga derajat hubungan sebesar 0,360 yang berbeda pada kategori sedang. Ini

berarti ada kecenderungan tingginya kekerapan pemakaian BI selalu disertai oleh tingginya pemahaman bacaan BI siswa, demikian juga sebaliknya, rendahnya kekerapan pemakaian BI selalu disertai oleh rendahnya pemahaman bacaan BI.

Sama halnya dengan uraian Subbab B di atas, gambaran umum memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa dengan bahasa sasaran merupakan sesuatu yang esensial dalam mempelajari bahasa (Holmes, 1984). Keterlibatan siswa dengan bahasa sasaran bukan hanya di lingkungan sekolah, melainkan juga di lingkungan keluarga atau masyarakat dengan berbagai ragamnya.

Sudah dijelaskan di atas serta tampak pada tabel di atas, hubungan antarvariabel pada hipotesis utama dan sub-hipotesis ternyata sangat signifikan dan signifikan, kecuali pada subhipotesis pertama. Subhipotesis ini berkaitan dengan dugaan adanya hubungan antara tk. kekerapan pemakaian BI di lingkungan keluarga dengan tk. pemahaman bacaan BI. Hasil pengolahan data menunjukkan tidak adanya hubungan di antara kedua variabel tersebut. Selain tidak signifikan, arah distribusinya juga tidak jelas. Hal ini karena frekuensinya sangat tidak seimbang sehingga tidak bisa dicari hubungannya.

Data menunjukkan bahwa dari 233 subjek penelitian, sebanyak 205 jarang sekali memakai BI di lingkungan keluarga. Ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa di lingkungan rumah sangat didominasi oleh pemakaian BS.

Subhipotesis kedua berkaitan dengan dugaan adanya hubungan antara tk. kekerapan pemakaian BI di lingkungan masyarakat dengan tk. pemahaman bacaan BI. Ternyata, dugaan tersebut benar dengan tk. kepercayaan sebesar 99%. Selain itu, derajat hubungan kedua variabel ini dapat dikategorikan sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan tingginya pemakaian BI di lingkungan masyarakat selalu disertai oleh tingginya pemahaman bacaan BI para siswa, begitu juga sebaliknya, makin tinggi pemakaian BI di lingkungan masyarakat, makin tinggi pula tk. pemahaman bacaan BI para siswa. Bisa juga dikatakan bahwa adanya perbedaan tk pemahaman bacaan BI siswa bisa diterangkan oleh adanya perbedaan tk. kekerapan pemakaian BI di lingkungan masyarakat.

Sama halnya dengan Subbab V B di atas, tampaknya ada hubungannya antara tk. kekerapan pemakaian BI di lingkungan masyarakat dengan tk. pemahaman bacaan BI diduga karena lingkungan di luar rumah lebih luas dan bervariasi. Si anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang dengan usia beragam, dengan latar kehidupan yang berbeda, dan dengan topik yang beragam. Kondisi seperti itu dapat memperluas dan memperkaya pengalaman si anak. Temuan ini memperkuat pernyataan yang mengatakan bahwa stimulus yang disajikan di luar lingkungan sekolah akan membawa pada perkembangan kebahasaan tanpa pengaruh negatif (Beardsmore, 1982).

Subhipotesis ketiga berkenaan dengan dugaan adanya hubungan antara tk. kekerapan pemakaian BI di dalam kelas dengan tk. pemahaman bacaan BI. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 99% ada hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Selain signifikan, derajat hubungan (asosiasi) antara kedua variabel itu berada pada kategori sedang. Ini berarti ada kecenderungan tingginya pemakaian BI dalam kelas selalu disertai oleh tingginya pemahaman bacaan BI siswa, dan sebaliknya, rendahnya pemakaian BI di dalam kelas selalu disertai oleh rendahnya pemahaman bacaan BI siswa.

Adanya hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel di atas tampaknya tidak sulit untuk mencarinya. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa BI lebih sering dan lebih dominan digunakan sebagai bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran, kecuali pelajaran BS. BI pun digunakan sebagai alat interaksi belajar mengajar dalam arti luas. Pemakaian ragam baku atau resmi dalam lingkungan formal (lingkungan atau pemajanan alami) dapat mempertinggi serta memicu pemerolehan ambang sadar keterampilan berkomunikasi dalam bahasa sasaran (Holmes, 1984; Ovando & Collier, 1987; Krahen dkk., 1982).

Hasil penelitian ini menambah bukti empiris terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Carrol (1967), Saegert dkk. (1974), dan Swain (1978).

### **E. Hubungan antara Tk. Pemakaian BI dengan Tk. Pemahaman Bacaan BS**

Hasil pengolahan data menunjukkan tidak adanya hubungan antara tk. pemakaian BI dengan tk. pemahaman bacaan BS. Selain tidak signifikan, arah distribusi kedua variabel tersebut negatif. Ketidakadaan hubungan itu juga terjadi pada subhipotesis 1, 3, dan 4. Meskipun signifikan, subhipotesis ke-3 ini, sama halnya dengan hipotesis utama dan subhipotesis lainnya, berdistribusi negatif. Hasil ini menunjukkan tingginya pemakaian BI cenderung tidak diikuti oleh tingginya tk. pemahaman bacaan BS, demikian pula sebaliknya.

Data di atas menunjukkan bahwa hubungan yang positif hanya terjadi pada bahasa yang sama. Sedangkan antarbahasa yang berbeda terjadi hubungan sebaliknya (negatif). Kenyataan ini, meski harus dengan sikap hati-hati, menggambarkan dampak yang "kurang baik" pemakaian suatu bahasa terhadap penguasaan bahasa lainnya, yakni antara BS dengan BI dan juga sebaliknya.

Sama halnya pada alasan sub Bab V C, adanya hubungan yang negatif tersebut kiranya dapat dijelaskan dari perbendaan antara BS dengan BI, selain perbendaan ragam lisan dengan ragam tulisan.

## F. Tingkat Pemahaman Bacaan

### 1. Tingkat Pemahaman Bacaan BS

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pemahaman bacaan BS seluruh siswa sebesar 70,04 pada skor ideal 100. Karena berdasarkan skor ideal, nilai sebesar itu menunjukkan sekaligus bahwa tingkat pencapaian seluruh siswa sebesar 70,04%. Jika dikonversikan kedalam skala lima, nilai rata-rata sebesar itu berada pada kriteria baik atau memuaskan.

Kemampuan membaca siswa sebesar itu sedikit lebih besar dengan kemampuan membaca siswa hasil penelitian yang dilakukan tahun 1981, yakni sebesar 6,33%. Tingkat kemampuan membaca ini tidak menyangkut murid SD kelas VI di seluruh Wilayah Jawa Barat, tetapi hanya meliputi siswa SD di wilayah Priangan yang lebih mendekati subjek penelitian ini. Meskipun ada sedikit perbedaan, kedua nilai rata-rata tersebut berada pada kriteria tinggi atau memuaskan. Ternyata, adanya perbedaan dalam hal subjek penelitian, rentang waktu yang cukup lama, kurikulum (penelitian terdahulu dilakukan dalam suasana peralihan dari kurikulum 1968 kepada kurikulum 1975), penekanan pada tingkatan kognisi dalam tes, dan sebagainya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Dilihat dari jenjang kognisinya, penyebaran persentase pemahaman bacaan siswa tampak lebih proporsional. Artinya, semakin tinggi tingkat kognisinya, semakin kecil persentase pencapaian siswa. Hal ini karena tingkat atau

jenjang kognisi itu cenderung menggambarkan tingkat kesukaran soal.

Penyebaran persentase pemahaman bacaan pada setiap jenjang kognisi memperlihatkan kecenderungan mendekati nilai rata-rata meskipun ada beberapa butir soal yang tidak memperlihatkan kecenderungan diatas. Artinya, skor-skor rata-rata yang dicapai siswa pada butir-butir soal tertentu cukup jauh berbeda (lebih rendah atau lebih tinggi) dengan nilai rata-rata pada tingkat kognisi tertentu. Dan kasus-kasus seperti inilah yang akan dianalisis dibawah ini.

Pada tingkat rekognisi ada satu butir soal (nomor 20) yang memperlihatkan kecenderungan menyimpang. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada nomor tersebut adalah 57,90. Nilai sebesar itu jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tingkat rekognisi secara keseluruhan, yaitu 82,53.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada Bab II (lihat Burmeister, 1978 : 196), bahwa pada tingkat ini (*memory*) siswa hanya dituntut untuk mengingat (*recall*) atau mengidentifikasi secara tepat apa yang dikatakan pengarang dengan kata-kata pengarang sendiri. Hal ini juga tercermin pada soal nomor 20 ini. Dengan demikian, tingkat pencapaian yang rendah pada nomor soal ini tampaknya disebabkan oleh dua hal. Pertama, disebabkan oleh kecerobohan siswa untuk menjawab soal nomor ini. Kedua, siswa terkecoh oleh pilihan (*option*) jawaban yang lain.

Pada tingkat terjemahan ada dua butir soal (nomor 3 dan nomor 7) yang memperlihatkan kecenderungan menyimpang. Skor rata-rata pada nomor 3 jauh lebih rendah dari skor rata-rata, sedangkan nomor 7 jauh lebih besar dari skor rata-rata.

Rendahnya skor rata-rata yang dicapai siswa pada nomor 3 tampaknya disebabkan oleh dua hal. Pertama pilihan jawaban a (hirupna basajan) dan b (diimahna taya barang nu mewah) cenderung dipersamakan maknanya sehingga siswa cukup banyak juga yang memilih jawaban a. Kedua, siswa cenderung mendapat kesulitan untuk menafsirkan bahwa pilihan jawaban b identik maksudnya dengan pertanyaan-pertanyaan pada teks bacaan.

Adapun tingginya skor rata-rata yang dicapai siswa pada soal nomor 7 disebabkan oleh kurang baiknya soal. Butir soal tersebut lebih cenderung mengacu pada tingkat rekognisi sehingga cukup mudah untuk dipahami siswa.

Kasus terakhir berkaitan dengan rendahnya skor yang dicapai siswa pada tingkat interpretasi yakni pada soal nomor 23. Skor yang dicapai para siswa adalah 33,51 yang jauh lebih kecil dari skor rata-rata pada tingkat kognisi tersebut (64,11). Hal ini disebabkan oleh sulitnya siswa menyimpulkan isi bacaan yang berbentuk deskripsi.

Berbeda dengan nilai rata-rata diatas, tk. pemahaman bacaan siswa dengan tes rumpang sebesar 40,49% yang bisa ditafsirkan kurang. Adanya perbedaan nilai rata-rata antara



kedua tes tersebut bisa disebabkan oleh hal-hal berikut ini. Pertama, meskipun diperuntukkan untuk mengukur kemampuan membaca atau tingkat keterbacaan siswa, tingkat kognisi yang tercermin dalam tes rumpang tidak diketahui dengan pasti (Anderson, 1974;14). Karena karakteristik inilah tes rumpang tidak hanya mengukur pengetahuan bahasa, tetapi juga pengetahuan atau kecakapan berkomunikasi. Dalam hal ini, Oller mengatakan bahwa *g factor*, yang mendasari pengetahuan bahasa secara umum, dapat diungkap dengan tes rumpang (Hidayat, 1990). Kedua, bentuk dan pola pengisian tes rumpang masih terasa asing bagi para siswa. Hal ini menyulitkan siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

## 2. Tingkat Pemahaman Bacaan BI

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan membaca seluruh siswa dengan tes IRI ( 75,98 ) pada skor ideal 100. Dan jika dikonversikan ke dalam skala lima, nilai rata-rata sebesar itu berada pada kriteria sangat memuaskan. Nilai sebesar 75,98 lebih besar sedikit dari 75,005 yang merupakan batas tertinggi kriteria memuaskan.

Kemampuan membaca siswa sebesar itu jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa kelas VI untuk tingkat Jawa Barat (Rusyana, 1984). Sama halnya dengan alasan diatas, adanya perbedaan tersebut tampaknya disebabkan oleh perbedaan subjek penelitian, kurikulum, rentang waktu, penekanan pada tingkat kognisi dalam tes, serta faktor-faktor lainnya.

Dilihat dari jenjang kognisinya, penyebaran persentase pemahaman bacaan siswa umumnya lebih proporsional, kecuali antara tingkat interpretasi dengan tingkat ekstrapolasi. Tingkat pencapaian siswa dalam tingkat kognisi ini relatif sama. Kekurangproporsionalan ini bisa diakibatkan oleh tergelincirnya soal pada tingkat kognisi yang lebih rendah. Hal seperti ini bisa saja terjadi jika siswa sudah memiliki pengetahuan atau pengalaman terhadap materi tes yang ditanyakan sehingga soal tes hanya bersifat rekognisi atau pengulangan saja. Perlu ditambahkan di sini bahwa kemungkinan timbulnya masalah seperti ini sulit diantisipasi karena berbagai keterbatasan.

Secara umum, sama halnya dengan uraian diatas, penyebaran persentase pemahaman bacaan pada setiap jenjang kognisi memperlihatkan kecenderungan mendekati nilai rata-rata kecuali tiga butir soal yang memperlihatkan kecenderungan menyimpang. Butir-butir soal yang dimaksud tersebut adalah butir soal nomor 24 (tingkat rekognisi), nomor 2 (tingkat terjemahan), dan nomor 21 (tingkat interpretasi).

Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada butir soal nomor 24 adalah 62,15 yang jauh lebih kecil daripada nilai rata-rata pada tingkat rekognisi, yakni sebesar 86,42. Rendahnya tingkat pencapaian pada butir soal ini karena para siswa mendapatkan kesulitan untuk mengingat mana yang termasuk contoh-contoh (perincian) dan mana yang termasuk

intinya meskipun pada bacaan dinyatakan secara eksplisit.

Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada butir soal nomor 2 adalah 52,60 yang jauh lebih kecil daripada nilai rata-rata yang dicapai pada tingkat terjemahan ini, yakni sebesar 81,60. Lebih rendahnya tingkat pencapaian siswa pada nomor 2 ini karena siswa mendapatkan kesulitan untuk menemukan definisi yang tepat sesuai dengan konteks. Bisa juga kesulitan siswa tersebut ditimbulkan oleh soal yang tidak menunjukkan batas waktu.

Kasus terakhir berkaitan dengan rendahnya skor yang dicapai siswa pada tingkat interpretasi, yakni pada soal nomor 21. Skor yang dicapai siswa adalah 47,43 yang jauh lebih kecil daripada skor rata-rata pada tingkat kognisi tersebut (70,75). Hal ini bisa jadi karena siswa terkecoh oleh pilihan (*option*) jawaban.

## **G. Tingkat Pemakaian Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia**

### **1. Tingkat Pemakaian Bahasa Sunda**

Hasil pengolahan data, seperti yang diperlihatkan pada bab IV, menunjukkan bahwa pemakaian BS dalam lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat cenderung tinggi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa BS masih sangat dominan digunakan dalam kedua lingkungan tersebut. Hasil ini juga berarti bahwa BS sebagai alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah masih memperlihatkan fungsi dan kedudukannya (Halim, 1984 : 159).

Tingginya kekerapan pemakaian BS dalam kedua latar tersebut sangat dimungkinkan karena bahasa yang dipakai dalam lingkungan keluarga dapat dikatakan identik dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat (lihat instrumen). Kondisi seperti ini mungkin berbeda dengan lingkungan lain, dalam arti bahasa yang dipakai dalam lingkungan keluarga berbeda dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, tingginya kekerapan dan lamanya pemakaian BS dipengaruhi oleh tekanan-tekanan (*presures*), yakni lawan bicara dan tingkat keakraban diantara para penuturnya (Mackey 1972). Tekanan-tekanan pada setiap latar pemakaian bahasa mungkin berbeda. Hal ini pula yang memungkinkan adanya perbedaan sedikit antara tingkat kekerapan pemakaian BS di lingkungan keluarga (rumah) dengan di lingkungan masyarakat.

Tingkat pemakaian BS pada kedua latar yang dipaparkan diatas berbeda sekali dengan pemakaian BS di lingkungan sekolah (kelas). Tingkat kecenderungan pemakaian BS pada latar kelas dapat dikategorikan rendah sekali. Rendahnya kecenderungan pemakaian BS ini karena BS hanya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pelajaran BS, pada saat berbicara antarsiswa dan antarguru di dalam kelas. Di luar itu, yang lebih sering dipakai adalah BI karena situasi dan kondisi menuntut digunakannya BI.

## 2. Tingkat Pemakaian Bahasa Indonesia

Di muka (Bab. IV) sudah dijelaskan bahwa berbicara tentang pemakaian BS tidak dapat dipisahkan dari konteks persinggungannya dengan BI. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi masing-masing bahasa tersebut bisa berubah-ubah dari satu situasi ke situasi lainnya. Pada saat fungsi BS berkurang, dalam konteks persinggungannya dengan BI, berarti pada saat itu fungsi BI bertambah menonjol. Dalam peristiwa pergeseran fungsi ini terjadi suatu peristiwa sociolinguistik, yaitu alih kode (*code switching*). Ke dalam istilah alih kode ini termasuk pula perpindahan penggunaan dua bahasa atau lebih. Dalam peristiwa alih kode ini masing-masing bahasa masih mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif dan peralihan kode hanya terjadi apabila penuturnya (pemakainya) merasa dan menuntut bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya (Kachru, 1965 dalam Soewito, 1982; 69).

Uraian diatas dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan pemakaian BI dalam setiap lingkungan tidak bisa dilepaskan dengan pemakaian BS. Jika pemakaian BS pada latar rumah dan masyarakat tinggi, tingkat kekerapan pemakaian BI justru rendah sekali. Hal ini karena pada kedua daerah sentuh bahasa tersebut fungsi dan kedudukan BS sangat dominan.

Keadaan yang digambarkan diatas berbeda dengan keadaan dalam kelas. Pada latar kelas inilah, tingkat kekerapan pemakaian BI tergolong tinggi. Tingginya kecende-

rungan pemakaian BI di lingkungan sekolah (kelas) disebabkan oleh digunakannya BI sebagai bahasa pengantar untuk semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran BS, di samping sebagai mata pelajaran tersendiri. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa pemakaian BI sering dikaitkan dengan topik-topik tentang mata pelajaran. Adapun pembicaraan di luar itu yang berperan adalah BS.

